ANALISIS MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA DALAM MENDUKUNG EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DI MIN 2 BATAM

Mulyadi[1], Sri Hemalini Manik[2]

[1,2] Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Batam

[1]mulyadi1995th@gmail.com, [2]srihemelinimanik@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the management of facilities and infrastructure in supporting learning effectiveness at Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Batam. Educational facilities and infrastructure are important components that support the smooth running of the teaching and learning process at school, so that their management needs to be carried out systematically, starting from planning, procurement, use, maintenance, to disposal. This study employed a qualitative approach with a descriptive-observational design. Data were collected through field observation, in-depth interviews with the head of the madrasah, the deputy head for facilities and infrastructure, teachers, and administrative staff, and supported by documentation studies of madrasah archives and inventory records. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was examined using source and technique triangulation. The results show that the management of facilities and infrastructure at MIN 2 Batam has generally run quite well, covering needs planning aligned with the madrasah work plan, procurement through school operational assistance funds and government aid, fairly optimal use of classrooms and learning media, and routine maintenance of physical facilities. However, several constraints remain, such as limited budgets, a lack of dedicated staff for facility management, and supporting facilities such as the laboratory and library that have not been fully utilized. Well-organized facility management has been shown to contribute to student learning comfort and the smoothness of the learning process, although its effectiveness can still be improved through more careful budget planning and enhanced competence of facility managers. This study recommends strengthening the administrative system for facilities and infrastructure and involving all school members in maintaining school facilities to achieve effective and quality learning.

Keywords: *facilities and infrastructure management; learning effectiveness; qualitative research; islamic elementary school*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen sarana dan prasarana dalam mendukung efektivitas pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Batam. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu komponen penting yang menunjang kelancaran proses belajar mengajar di sekolah, sehingga pengelolaannya perlu dilakukan secara sistematis mulai dari tahap perencanaan, pengadaan, penggunaan, pemeliharaan, hingga penghapusan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif observatif. Data

dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam bersama kepala madrasah, wakil bidang sarana prasarana, guru, serta staf tata usaha, dan dilengkapi dengan studi dokumentasi terhadap arsip serta data inventaris madrasah. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperiksa dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana di MIN 2 Batam secara umum telah berjalan cukup baik, mencakup perencanaan kebutuhan yang disesuaikan dengan rencana kerja madrasah, pengadaan melalui dana BOS dan bantuan pemerintah, pemanfaatan ruang kelas serta media pembelajaran yang cukup optimal, dan pemeliharaan rutin terhadap fasilitas fisik sekolah. Meskipun demikian, masih ditemukan sejumlah kendala seperti keterbatasan anggaran, minimnya tenaga khusus pengelola sarana prasarana, dan beberapa fasilitas penunjang seperti laboratorium serta perpustakaan yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Pengelolaan sarana dan prasarana yang tertata baik terbukti berkontribusi terhadap kenyamanan belajar siswa dan kelancaran proses pembelajaran, meskipun efektivitasnya masih dapat ditingkatkan melalui perencanaan anggaran yang lebih matang dan peningkatan kompetensi pengelola sarana. Penelitian ini merekomendasikan penguatan sistem administrasi sarana prasarana serta pelibatan seluruh warga madrasah dalam pemeliharaan fasilitas sekolah demi tercapainya pembelajaran yang efektif dan berkualitas.

Kata Kunci: manajemen sarana dan prasarana; efektivitas pembelajaran; penelitian kualitatif; madrasah ibtidaiyah

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Keberhasilan proses pendidikan pada jenjang dasar tidak hanya ditentukan oleh kompetensi pendidik dan kurikulum yang diterapkan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana pendidikan berfungsi sebagai alat bantu langsung maupun tidak langsung dalam proses pencapaian tujuan pendidikan, sehingga keberadaannya tidak dapat dipandang sebelah mata (Bafadal, 2014). Ruang kelas yang representatif, media pembelajaran yang variatif, perpustakaan, laboratorium sederhana, serta fasilitas penunjang lainnya merupakan unsur-unsur yang saling melengkapi dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi peserta didik.

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan pada hakikatnya merupakan proses kerja sama pendayagunaan seluruh fasilitas pendidikan secara efektif dan efisien (Bafadal, 2014). Ruang lingkup

manajemen ini mencakup kegiatan perencanaan kebutuhan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian, penggunaan atau pemanfaatan, pemeliharaan, inventarisasi, hingga penghapusan barang yang sudah tidak layak pakai (Matin & Fuad, 2016). Setiap tahapan tersebut saling berkaitan dan menuntut adanya perencanaan yang matang serta pengawasan yang berkesinambungan agar sarana dan prasarana yang dimiliki oleh satuan pendidikan dapat memberikan manfaat yang optimal bagi proses pembelajaran.

Secara yuridis, penyelenggaraan pendidikan di Indonesia mengamanatkan pentingnya standar sarana dan prasarana sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik. Ketentuan tersebut diperkuat dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, yang mengatur secara rinci mengenai jenis, rasio, dan deskripsi sarana prasarana minimal yang harus dipenuhi oleh setiap sekolah maupun madrasah. Regulasi ini menjadi acuan penting bagi lembaga pendidikan dalam merencanakan dan mengembangkan fasilitas belajarnya.

Selain aspek regulasi, efektivitas pembelajaran juga menjadi perhatian utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Efektivitas pembelajaran dipahami sebagai tingkat keberhasilan proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik peserta didik (Mulyasa, 2017). Sejumlah faktor turut memengaruhi efektivitas pembelajaran, di antaranya kompetensi pendidik, metode dan strategi pembelajaran yang digunakan, motivasi belajar siswa, iklim kelas, serta ketersediaan sarana dan prasarana pendukung. Lingkungan fisik sekolah yang tertata dan nyaman terbukti mampu meningkatkan konsentrasi, minat, dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran (Suryosubroto, 2010).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji keterkaitan antara manajemen sarana prasarana dengan mutu pendidikan. Susanti (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa pengelolaan sarana prasarana yang baik berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Sejalan dengan itu, Rahman dan Amelia (2021) mengungkapkan bahwa keterbatasan sarana prasarana di sekolah pinggiran kota menjadi salah satu faktor penghambat tercapainya pembelajaran yang efektif. Adapun Wulandari (2019) menekankan pentingnya keterlibatan seluruh warga sekolah dalam pemeliharaan fasilitas agar umur pakai sarana dapat lebih panjang. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa manajemen sarana prasarana memiliki keterkaitan erat dengan kualitas proses pembelajaran, namun konteks dan karakteristik masing-masing satuan pendidikan dapat menghasilkan temuan yang berbeda-beda.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Batam, sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam di Kota Batam, dihadapkan pada tantangan tersendiri dalam mengelola sarana dan prasarananya. Berdasarkan hasil pengamatan awal, teridentifikasi bahwa madrasah telah melakukan berbagai upaya perbaikan fasilitas fisik, namun di sisi lain masih ditemukan sejumlah kendala seperti keterbatasan anggaran, minimnya tenaga khusus pengelola sarana prasarana, serta belum optimalnya pemanfaatan beberapa fasilitas penunjang seperti perpustakaan dan ruang laboratorium sederhana. Kondisi tersebut menarik untuk dikaji lebih mendalam guna memperoleh gambaran yang utuh mengenai proses manajemen sarana dan prasarana yang berlangsung di madrasah tersebut.

Kajian mengenai manajemen sarana dan prasarana pada satuan pendidikan berciri khas Islam seperti madrasah masih relatif terbatas dibandingkan kajian pada sekolah umum, padahal madrasah memiliki karakteristik pengelolaan tersendiri karena berada di bawah koordinasi Kementerian Agama dengan mekanisme penganggaran dan pelaporan yang sedikit berbeda dari sekolah di bawah Kementerian Pendidikan. Perbedaan mekanisme

kelembagaan ini turut memengaruhi pola perencanaan, pengadaan, hingga pelaporan sarana dan prasarana yang dijalankan oleh pihak madrasah. Oleh karena itu, penelitian pada konteks madrasah negeri seperti MIN 2 Batam menjadi penting untuk memperkaya pemahaman mengenai dinamika manajemen sarana dan prasarana pada jenis satuan pendidikan tersebut, sekaligus melengkapi kesenjangan penelitian (research gap) yang selama ini lebih banyak berfokus pada sekolah dasar umum.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses manajemen sarana dan prasarana di MIN 2 Batam dijalankan mulai dari tahap perencanaan hingga penghapusan, serta bagaimana kontribusinya terhadap efektivitas pembelajaran. Secara lebih rinci, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan, yaitu: (1) bagaimana perencanaan dan pengadaan sarana dan prasarana dilakukan di MIN 2 Batam; (2) bagaimana penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana dijalankan dalam mendukung proses pembelajaran; (3) bagaimana kontribusi manajemen sarana dan prasarana terhadap efektivitas pembelajaran; dan (4) apa saja hambatan yang dihadapi serta bagaimana upaya mengatasinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam proses manajemen sarana dan prasarana di MIN 2 Batam, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi, serta merumuskan alternatif solusi yang relevan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang manajemen pendidikan, khususnya manajemen sarana dan prasarana pada jenjang pendidikan dasar berciri khas Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak madrasah dalam meningkatkan kualitas pengelolaan sarana dan prasarana guna mendukung tercapainya pembelajaran yang lebih efektif dan berkualitas, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi Kementerian Agama dalam menyusun kebijakan terkait pemenuhan standar sarana dan prasarana madrasah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif observatif, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran secara apa adanya mengenai fenomena manajemen sarana dan prasarana sebagaimana kenyataan yang berlangsung di lapangan, yaitu di MIN 2 Batam (Moleong, 2017). Jenis penelitian deskriptif observatif dipilih karena peneliti bermaksud mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat kondisi nyata sarana dan prasarana serta proses pengelolaannya melalui pengamatan langsung di lokasi penelitian, tanpa memberikan perlakuan atau intervensi terhadap objek yang diteliti (Sugiyono, 2019). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna, proses, dan konteks pengelolaan sarana prasarana secara komprehensif, tidak hanya berhenti pada data yang bersifat kuantitatif semata. Penelitian dilaksanakan di MIN 2 Batam pada semester genap tahun ajaran berjalan.

Subjek penelitian terdiri atas kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang sarana dan prasarana, beberapa orang guru kelas, serta staf tata usaha yang menangani inventaris madrasah. Penentuan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap paling memahami dan terlibat langsung dalam pengelolaan sarana dan prasarana di madrasah tersebut. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki akses informasi yang relevan dan pengalaman langsung terkait proses manajemen sarana dan prasarana yang menjadi fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama. Pertama, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi fisik, tata letak, dan pemanfaatan fasilitas madrasah dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan informan kunci guna menggali informasi mendalam mengenai proses perencanaan, pengadaan, penggunaan, pemeliharaan, dan penghapusan sarana prasarana. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan terhadap data inventaris, rencana

kerja madrasah, rencana kegiatan dan anggaran madrasah, serta laporan penggunaan anggaran sarana prasarana. Ketiga teknik tersebut digunakan secara bersamaan agar data yang diperoleh dapat saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang dibantu dengan pedoman wawancara, lembar observasi, dan pedoman studi dokumentasi. Peneliti berperan aktif dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan penafsiran data sepanjang penelitian berlangsung.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 1994). Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan informasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian, penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan terus-menerus diverifikasi sepanjang proses penelitian berlangsung.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara antarinforman, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Selain itu, peneliti juga melakukan member check kepada informan kunci untuk memastikan bahwa interpretasi data yang dilakukan peneliti sesuai dengan maksud yang disampaikan oleh informan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Manajemen Sarana dan Prasarana di MIN 2 Batam

MIN 2 Batam merupakan salah satu madrasah ibtidaiyah negeri yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Kota Batam. Berdasarkan hasil observasi lapangan, MIN 2 Batam memiliki 20 lokal ruang kelas yang menampung

24 rombongan belajar (rombel), sehingga terdapat sejumlah rombel yang harus berbagi penggunaan ruang kelas secara bergantian antara sesi pagi dan siang. Kondisi ini menjadi salah satu tantangan tersendiri dalam pengaturan jadwal penggunaan ruang belajar agar seluruh rombel tetap mendapatkan waktu belajar yang optimal.

Selain ruang kelas, MIN 2 Batam juga memiliki beragam fasilitas penunjang, di antaranya laboratorium komputer, mushola Nurul Ilmi, sanggar Tuah Madani, aula Madinah, ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dengan kondisi sangat baik, ruang guru, ruang Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP), ruang wakil kepala madrasah (waka), ruang perpustakaan, area parkir, satu lapangan olahraga yang digunakan untuk berbagai kegiatan baik olahraga, upacara, maupun kegiatan keagamaan, jaringan internet yang mendukung kegiatan administrasi dan pembelajaran, serta sound system yang digunakan untuk mendukung kegiatan di lapangan. Dari sisi fasilitas sanitasi, madrasah memiliki 4 toilet guru, 2 toilet staf, dan 13 toilet siswa dengan kondisi sangat baik, ditambah 1 toilet siswa yang masih memerlukan perbaikan.

Pengelolaan sarana dan prasarana di madrasah ini berada di bawah koordinasi kepala madrasah yang dibantu oleh wakil kepala madrasah bidang sarana dan prasarana serta staf tata usaha. Struktur pengelolaan tersebut menunjukkan adanya pembagian tugas yang cukup jelas, meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat tumpang tindih peran akibat terbatasnya jumlah tenaga kependidikan yang tersedia, serta adanya sejumlah fasilitas penunjang seperti gudang yang kondisinya masih memerlukan perbaikan.

2. Perencanaan Sarana dan Prasarana

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana di MIN 2 Batam disusun setiap awal tahun ajaran melalui rapat internal yang melibatkan kepala madrasah, wakil bidang sarana prasarana, serta perwakilan guru dari setiap jenjang kelas. Perencanaan tersebut didasarkan pada hasil evaluasi kondisi fasilitas tahun sebelumnya dan disesuaikan dengan rencana kerja madrasah maupun

rencana kegiatan dan anggaran madrasah (RKAM). Proses ini mencerminkan penerapan prinsip perencanaan yang partisipatif, sebagaimana ditekankan oleh Bafadal (2014) bahwa perencanaan sarana prasarana idealnya melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan agar kebutuhan riil di lapangan dapat terakomodasi dengan baik. Dalam praktiknya, usulan kebutuhan dari masing-masing guru kelas dikumpulkan terlebih dahulu oleh wali kelas, kemudian direkapitulasi oleh wakil bidang sarana prasarana sebelum diajukan kepada kepala madrasah untuk mendapatkan persetujuan.

Meskipun proses perencanaan telah melibatkan berbagai pihak, ditemukan bahwa skala prioritas kebutuhan terkadang belum sepenuhnya didasarkan pada analisis kebutuhan yang komprehensif, melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh ketersediaan anggaran yang terbatas. Hal ini menyebabkan sejumlah kebutuhan yang sebenarnya mendesak harus ditunda pemenuhannya hingga tahun anggaran berikutnya.

3. Pengadaan Sarana dan Prasarana

Pengadaan sarana dan prasarana di MIN 2 Batam bersumber terutama dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) serta bantuan dari Kementerian Agama dan pemerintah daerah setempat. Barang-barang yang diadakan meliputi meja dan kursi belajar, alat peraga pembelajaran, buku pelajaran dan buku bacaan, papan tulis, serta perangkat teknologi informasi sederhana seperti proyektor dan komputer untuk menunjang kegiatan administrasi dan pembelajaran. Proses pengadaan dilakukan dengan memperhatikan prinsip transparansi dan akuntabilitas, di mana setiap pembelian dicatat dalam buku pengadaan barang dan dilaporkan secara berkala kepada pihak Kementerian Agama.

Meskipun demikian, proses pengadaan masih menghadapi kendala keterbatasan anggaran sehingga tidak semua usulan kebutuhan dapat dipenuhi dalam satu tahun anggaran. Kondisi ini sejalan dengan temuan Rahman dan Amelia (2021) yang menyebutkan bahwa keterbatasan anggaran merupakan salah satu hambatan umum yang

dihadapi oleh sekolah dalam pengadaan sarana dan prasarana, terutama pada sekolah negeri yang bergantung pada dana pemerintah.

4. Pengorganisasian dan Pendistribusian Sarana dan Prasarana

Pendistribusian sarana dan prasarana di MIN 2 Batam dilakukan oleh staf tata usaha berdasarkan skala prioritas kebutuhan tiap kelas dan unit kerja. Barang-barang yang telah diadakan dicatat dalam buku induk inventaris sebelum didistribusikan ke unit-unit yang membutuhkan. Pengorganisasian pengelolaan sarana prasarana melibatkan pembagian tanggung jawab antara wakil bidang sarana prasarana yang bertugas mengoordinasikan kebutuhan, staf tata usaha yang bertugas mencatat dan mendistribusikan barang, serta guru kelas yang bertanggung jawab atas pemeliharaan fasilitas di ruang kelas masing-masing. Pembagian tanggung jawab ini penting untuk memastikan bahwa setiap sarana dan prasarana memiliki penanggung jawab yang jelas dalam penggunaan sehari-hari.

5. Penggunaan dan Pemanfaatan Sarana dan Prasarana dalam Pembelajaran

Dari aspek pemanfaatan, ruang kelas dan media pembelajaran di MIN 2 Batam pada umumnya sudah digunakan secara rutin oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Beberapa guru memanfaatkan alat peraga sederhana dan media visual untuk memperjelas materi pelajaran, terutama pada mata pelajaran yang bersifat abstrak seperti matematika dan ilmu pengetahuan alam. Penggunaan proyektor dan media audiovisual juga mulai diterapkan oleh sebagian guru, meskipun frekuensinya masih terbatas karena jumlah perangkat yang tersedia belum mencukupi kebutuhan seluruh kelas.

Fasilitas penunjang seperti ruang perpustakaan sederhana digunakan oleh siswa pada jam istirahat maupun pada jadwal kunjungan perpustakaan yang telah ditentukan. Namun demikian, pemanfaatan perpustakaan dan ruang laboratorium sederhana belum berjalan secara optimal karena keterbatasan tenaga pengelola khusus, sehingga pemanfaatannya masih sangat bergantung pada inisiatif masing-masing guru.

6. Pemeliharaan Sarana dan Prasarana

Pemeliharaan fasilitas di MIN 2 Batam dilakukan secara berkala melalui kegiatan kebersihan harian yang melibatkan siswa secara bergiliran melalui jadwal piket kelas, serta petugas kebersihan madrasah untuk area umum. Selain itu, dilakukan pula perbaikan ringan terhadap fasilitas yang mengalami kerusakan, seperti perbaikan meja dan kursi yang rusak maupun perbaikan instalasi listrik sederhana. Pemeliharaan berat yang memerlukan biaya besar, seperti perbaikan atap atau renovasi ruang kelas, diajukan melalui proposal khusus kepada Kementerian Agama.

Berdasarkan hasil observasi terhadap peralatan penunjang kenyamanan dan keamanan, tercatat bahwa dari 17 unit washtafel cuci tangan yang tersedia, 5 unit di antaranya masih memerlukan perbaikan. Kondisi serupa juga ditemukan pada peralatan pendingin ruangan, yaitu dari 60 unit kipas angin yang tersedia, 18 unit membutuhkan perbaikan, sedangkan dari 18 unit pendingin udara (AC) yang terpasang, 2 unit di antaranya perlu diperbaiki. Adapun sistem keamanan berupa closed circuit television (CCTV) tersedia sebanyak 16 channel, dengan 5 channel yang memerlukan perbaikan agar fungsi pengawasan dapat berjalan secara optimal di seluruh area madrasah. Selain itu, gudang penyimpanan barang inventaris juga tercatat masih memerlukan perbaikan agar dapat berfungsi secara maksimal dalam menyimpan sarana dan prasarana yang belum atau tidak digunakan secara rutin.

Kegiatan pemeliharaan yang melibatkan siswa ini sejalan dengan pandangan Wulandari (2019) bahwa keterlibatan warga sekolah dalam pemeliharaan fasilitas dapat menumbuhkan rasa memiliki (sense of belonging) sekaligus memperpanjang usia pakai sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah.

7. Inventarisasi dan Penghapusan Sarana dan Prasarana

Kegiatan inventarisasi di MIN 2 Batam dilakukan oleh staf tata usaha dengan mencatat seluruh barang yang dimiliki madrasah ke dalam buku induk inventaris dan kartu inventaris ruangan (KIR) yang ditempatkan di

setiap ruang kelas dan ruang kerja. Pencatatan ini mencakup kode barang, jumlah, kondisi, serta tahun perolehan. Adapun proses penghapusan barang yang sudah tidak layak pakai dilakukan melalui mekanisme pengajuan usulan penghapusan kepada Kementerian Agama disertai berita acara kondisi barang, sebelum barang tersebut dapat dihapus dari daftar inventaris secara resmi. Proses ini menunjukkan bahwa MIN 2 Batam telah berupaya menjalankan tata kelola administrasi sarana prasarana sesuai dengan prosedur yang berlaku, meskipun frekuensi pembaruan data inventaris masih perlu ditingkatkan agar lebih mencerminkan kondisi riil di lapangan.

8. Kontribusi Manajemen Sarana Prasarana terhadap Efektivitas Pembelajaran

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana yang relatif tertata memberikan kontribusi positif terhadap kenyamanan belajar siswa dan kelancaran proses pembelajaran di kelas. Ruang kelas yang bersih dan tertata rapi dinilai oleh para guru turut memengaruhi konsentrasi dan minat belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2017) bahwa lingkungan fisik sekolah yang kondusif merupakan salah satu prasyarat terciptanya pembelajaran yang efektif. Sejalan dengan itu, Susanti (2020) juga menemukan bahwa siswa yang belajar dalam lingkungan dengan sarana prasarana yang memadai cenderung menunjukkan motivasi dan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang belajar dalam kondisi fasilitas yang terbatas.

Tabel 1 di bawah ini menyajikan gambaran kondisi umum sarana dan prasarana di MIN 2 Batam berdasarkan hasil observasi dan studi dokumentasi yang dilakukan peneliti.

Tabel 1 Kondisi Sarana dan Prasarana MIN 2 Batam

No	Jenis Sarana/Prasarana	Jumlah/Kondisi	Keterangan
1	Ruang Kelas	20 lokal	Menampung 24 rombel (bergantian)
2	Laboratorium Komputer	1 unit	Menunjang pembelajaran TIK
3	Mushola Nurul Ilmi	1 unit	Kegiatan keagamaan rutin
4	Sanggar Tuah Madani	1 unit	Kegiatan seni dan budaya
5	Aula Madinah	1 unit	Kegiatan skala besar madrasah
6	UKS	Sangat Baik	Layanan kesehatan siswa

7	Ruang Guru, PTSP, Waka, Perpustakaan	Tersedia	Menunjang administrasi & literasi
8	Toilet Guru / Staf	4 / 2 unit	Kondisi baik
9	Toilet Siswa	13 baik, 1 perbaikan	Dari 14 unit, 1 perlu perbaikan
10	Lapangan Olahraga	1 unit	Untuk seluruh kegiatan madrasah
11	Area Parkir & Jaringan Internet	Tersedia	Mendukung operasional madrasah
12	Sound System	Tersedia	Kegiatan di lapangan
13	Gudang	Perlu perbaikan	Penyimpanan barang inventaris
14	Washtafel Cuci Tangan	17 unit, 5 perbaikan	Fasilitas kebersihan siswa
15	Kipas Angin	60 unit, 18 perbaikan	Tersebar di ruang kelas
16	AC (Pendingin Ruangan)	18 unit, 2 perbaikan	Ruang kelas/kantor tertentu
17	CCTV	16 channel, 5 perbaikan	Pengawasan area madrasah

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian besar sarana dan prasarana utama berada dalam kondisi baik, sementara fasilitas penunjang seperti laboratorium sederhana dan perpustakaan masih memerlukan perhatian lebih lanjut baik dari segi kondisi fisik maupun pemanfaatannya. Kondisi ini memperkuat temuan bahwa efektivitas pembelajaran di MIN 2 Batam belum sepenuhnya optimal karena belum meratanya kualitas dan pemanfaatan seluruh fasilitas yang tersedia.

9. Faktor Pendukung dan Penghambat

Beberapa faktor pendukung dalam manajemen sarana dan prasarana di MIN 2 Batam antara lain adanya komitmen kepala madrasah dalam mengalokasikan sebagian anggaran BOS untuk perbaikan fasilitas, adanya dukungan dari Kementerian Agama Kota Batam dalam bentuk bantuan sarana, serta partisipasi aktif guru dan siswa dalam menjaga kebersihan dan kerapian fasilitas madrasah. Adapun faktor penghambat yang teridentifikasi antara lain keterbatasan anggaran, belum adanya tenaga khusus yang menangani pengelolaan sarana prasarana secara penuh waktu, rendahnya frekuensi pelatihan pengelolaan aset bagi staf terkait, serta belum optimalnya sistem pendataan inventaris berbasis digital yang dapat mempermudah pemantauan kondisi barang secara

berkala. Hambatan lain yang bersifat lebih teknis juga ditemukan di lapangan, seperti kondisi gudang penyimpanan yang masih memerlukan perbaikan, 1 dari 14 toilet siswa yang belum layak digunakan, serta sejumlah peralatan penunjang yang kondisinya belum seluruhnya optimal, meliputi 5 dari 17 unit washtafel, 18 dari 60 unit kipas angin, 2 dari 18 unit AC, dan 5 dari 16 channel CCTV yang masih membutuhkan perbaikan. Jumlah rombel yang mencapai 24 rombel, sementara ruang kelas yang tersedia hanya 20 lokal, turut menjadi tantangan tersendiri karena menuntut pengaturan jadwal penggunaan ruang kelas secara bergantian.

10. Upaya Mengatasi Hambatan

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, madrasah dapat mempertimbangkan beberapa alternatif solusi. Pertama, penguatan kerja sama dengan komite madrasah dan orang tua siswa dalam mendukung pemeliharaan fasilitas, baik melalui bantuan dana maupun tenaga. Kedua, penyusunan jadwal pemanfaatan fasilitas penunjang seperti perpustakaan dan laboratorium secara terstruktur agar dapat dimanfaatkan secara merata oleh seluruh kelas. Ketiga, pengajuan pelatihan manajemen sarana dan prasarana bagi staf pengelola guna meningkatkan kompetensi administratif mereka. Keempat, pengembangan sistem pendataan inventaris berbasis digital sederhana yang dapat memudahkan pemantauan kondisi dan pemanfaatan sarana prasarana secara berkala. Upaya-upaya tersebut diharapkan dapat mendukung terciptanya manajemen sarana dan prasarana yang lebih efektif dan pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran di MIN 2 Batam.

11. Pembahasan Umum: Keterkaitan dengan Penelitian Terdahulu

Secara umum, temuan penelitian ini memperkuat sekaligus melengkapi hasil penelitian-penelitian terdahulu mengenai manajemen sarana dan prasarana pendidikan. Jika Susanti (2020) menemukan bahwa pengelolaan sarana prasarana yang baik berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa sekolah dasar, penelitian ini menunjukkan pola serupa pada

konteks madrasah, yaitu bahwa kenyamanan lingkungan fisik turut memengaruhi konsentrasi dan minat belajar siswa. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa kontribusi tersebut belum merata pada seluruh jenis fasilitas, terutama pada fasilitas penunjang seperti perpustakaan dan laboratorium sederhana yang pemanfaatannya masih rendah.

Temuan mengenai keterbatasan anggaran sebagai hambatan utama sejalan dengan hasil penelitian Rahman dan Amelia (2021) yang juga menemukan pola serupa pada sekolah di wilayah pinggiran kota. Hal ini mengindikasikan bahwa persoalan keterbatasan anggaran bukan hanya persoalan yang bersifat lokal, melainkan tantangan struktural yang banyak dihadapi oleh satuan pendidikan negeri di berbagai daerah, termasuk pada satuan pendidikan berciri khas Islam seperti madrasah. Sementara itu, temuan mengenai pentingnya keterlibatan siswa dalam kegiatan pemeliharaan fasilitas memperkuat pandangan Wulandari (2019) bahwa partisipasi warga sekolah dapat menumbuhkan rasa memiliki terhadap fasilitas yang tersedia, meskipun keterlibatan tersebut perlu diimbangi dengan pembinaan dan pengawasan yang memadai agar tidak menimbulkan risiko kecelakaan kerja pada siswa.

Perbedaan yang cukup menonjol antara temuan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada aspek kelembagaan, di mana MIN 2 Batam sebagai madrasah negeri memiliki jalur pelaporan dan pertanggungjawaban anggaran yang berbeda dengan sekolah dasar pada umumnya, yakni melalui Kementerian Agama. Perbedaan jalur birokrasi ini turut memengaruhi kecepatan proses pengadaan maupun penghapusan barang, sehingga diperlukan penyesuaian strategi pengelolaan yang lebih sesuai dengan karakteristik kelembagaan madrasah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan berupa gambaran empiris mengenai manajemen sarana dan prasarana pada konteks madrasah negeri yang selama ini belum banyak diungkap dalam literatur.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa manajemen

sarana dan prasarana di MIN 2 Batam secara umum telah berjalan cukup baik pada tahap perencanaan, pengadaan, pengorganisasian, penggunaan, pemeliharaan, serta inventarisasi dan penghapusan, meskipun masih terdapat sejumlah kendala terutama pada keterbatasan anggaran dan tenaga pengelola khusus. Perencanaan kebutuhan disusun secara partisipatif melalui rapat internal madrasah, pengadaan bersumber dari dana BOS dan bantuan pemerintah, sementara pemeliharaan dilakukan secara rutin dengan melibatkan siswa dan petugas kebersihan madrasah.

Pengelolaan sarana dan prasarana yang relatif tertata terbukti berkontribusi terhadap kenyamanan belajar siswa dan kelancaran proses pembelajaran, namun efektivitasnya masih dapat ditingkatkan melalui pemanfaatan fasilitas penunjang seperti perpustakaan dan laboratorium sederhana secara lebih optimal. Beberapa faktor penghambat yang teridentifikasi meliputi keterbatasan anggaran, minimnya tenaga khusus pengelola sarana prasarana, serta belum optimalnya sistem pendataan inventaris.

Penelitian ini merekomendasikan agar pihak madrasah memperkuat sistem administrasi sarana dan prasarana, meningkatkan kompetensi tenaga pengelola melalui pelatihan, mengembangkan sistem pendataan inventaris berbasis digital, serta melibatkan seluruh warga madrasah dalam menjaga dan memanfaatkan fasilitas belajar yang tersedia demi terciptanya pembelajaran yang lebih efektif dan berkualitas. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods guna mengukur secara lebih terukur hubungan antara manajemen sarana prasarana dengan hasil belajar siswa pada cakupan sampel yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Bafadal, I. (2014). Manajemen perlengkapan sekolah: Teori dan aplikasinya. Jakarta: Bumi Aksara.

Matin, & Fuad, N. (2016). Manajemen sarana dan prasarana pendidikan: Konsep dan aplikasinya. Jakarta: Rajawali Pers.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2017). Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.

Rahman, A., & Amelia, S. (2021). Hambatan pengelolaan sarana dan prasarana pada sekolah pinggiran kota. Jurnal Manajemen Pendidikan, 9(2), 112-121.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suryosubroto, B. (2010). Manajemen pendidikan di sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.

Susanti, R. (2020). Pengelolaan sarana prasarana dan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar, 8(1), 45-53.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wulandari, T. (2019). Partisipasi warga sekolah dalam pemeliharaan sarana dan prasarana. Jurnal Administrasi Pendidikan, 26(1), 33-40.